

## Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada Media *kompas.com* “Politikus Sontoloyo”: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

### Bagas Maulana Natadirja

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [bagasmn1997@gmail.com](mailto:bagasmn1997@gmail.com)

### Mayasari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id](mailto:mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id)

### Fajar Hariyanto

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [fajarhariyanto889@gmail.com](mailto:fajarhariyanto889@gmail.com)

---

### Abstrak

Media pada saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Informasi yang disampaikan oleh media, berdampak pada ideologi dan pemikiran dari masyarakat yang diterima. Representasi bertujuan untuk memberikan gambaran menurut hasil analisis dari peneliti dengan menunjukkan data-data dan berdasarkan informasi atau hasil tulisan yang diteliti. Analisis Wacana Kritis digunakan oleh peneliti untuk menganalisa teks berita yang ditulis oleh *kompas.com*. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk menganalisa analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Tujuan dari penelitian ini memberikan sisi lain pemberitaan yang diberitakan oleh *kompas.com*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis. Peneliti membuat analisis dan mengkritisi pesan-pesan yang disampaikan dalam pemberitaan *kompas.com* yang dinilai tidak netral dan cenderung memihak kepada suatu kubu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *kompas.com* memiliki kecenderungan memihak kepada kubu Joko Widodo. Sentimen wartawan *kompas.com* terhadap kubu Prabowo Subianto sangat terlihat dari hasil analisis teks, diperkuat juga dengan hasil analisis kognisi sosial dan konteks sosial. Intensitas tatap muka yang dilakukan oleh wartawan *kompas.com* ini lebih sering bertemu dengan Joko Widodo, disini membuktikan bahwa memang wartawan tersebut lebih akrab dan memiliki kecenderungan berpihak kepada kubu Joko Widodo.

**Kata Kunci:** Politikus Sontoloyo, Analisis Wacana Kritis, Joko Widodo

---

### **Abstract (Bold, Italic, Font 12 dan Tidak Menggunakan Huruf Kapital)**

*The media is currently needed by the wider community. The information conveyed by the media has an impact on the ideology and thoughts of the people received. Representation aims to provide an overview according to the results of the analysis of the researcher by*

*showing the data and based on the information or results of the paper under study. Critical Discourse Analysis is used by researchers to analyze news texts written by kompas.com. The analysis of critical discourse Teun A. van Dijk analyzes the analysis of text, social cognition, and social context. The purpose of this study provides the other side of the news reported by kompas.com. This study uses a descriptive qualitative research method with a critical paradigm. The researcher made an analysis and criticized the messages conveyed in Kompas.com news which were considered not neutral and tended to side with a camp. The results of this study indicate that the Kompas.com media has a tendency to side with the Joko Widodo camp. The sentiment of Kompas.com reporters on Prabowo Subianto's camp is very visible from the results of text analysis, also strengthened by the results of analysis of social cognition and social context. The face-to-face intensity carried out by Kompas.com reporters more often met with Joko Widodo, here proving that the journalists were more familiar and had a tendency to side with the Joko Widodo camp.*

**Keywords: Politician Sontoloyo, Critical Discourse Analysis, Joko Widodo**

---

## **PENDAHULUAN (Bold, Font 14 dan Huruf Kapital)**

Pidato adalah mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak (Depdikbud, 1990:681). Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikan tersebut (Budimansyah & Syam, 2006:7). Berpidato adalah menyampaikan dan menanamkan pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai dan bermaksud meyakinkan pendengarnya (Arsjad & Mukti, 1988:53). Pidato banyak digunakan untuk meraih suara dukungan atau meyakinkan orang banyak bahwa gagasan atau pesan yang disampaikan ini adalah suatu kebenaran sehingga banyak orang yang mungkin bisa percaya terhadap informasi atau gagasan yang dikeluarkan oleh seseorang ketika melakukan pidato.

Pidato sendiri sering digunakan oleh politikus, politikus salah satu orang yang biasa menyampaikan pidato didepan khalayak banyak, tujuannya sudah pasti untuk memberikan dan menyampaikan beberapa program yang ingin dia berikan ketika dia sudah menjabat nanti. Politikus sendiri memiliki arti dalam KBBI “politikus/po-li-ti-kus/ n 1 ahli politik; ahli kenegaraan; 2 orang yang berkecimpung dalam bidang politik” (<https://kbbi.web.id/politikus>) artinya politikus adalah orang-orang yang mendalami dunia politik dan berkecimpung didalamnya. Beberapa politikus berani melakukan pidato untuk meyakinkan para pemilik suara untuk membawa dirinya bisa memiliki jabatan baik itu di *eksekutif*, *legislatif*, ataupun di *yudikatif*. Joko Widodo adalah salah satu politikus yang sempat ramai diperbincangkan diberbagai media akibat pidato nya yang berbicara tentang Politikus Sontoloyo, akibat

pidatonya ini beberapa media memberitakan tentang pidatonya ini ada yang positif adapun yang negatif tergantung media melihat dari segi mana pemberitaan ini. Pemberitaan yang ramai tentang Pidato Joko Widodo yaitu adalah tentang Kata Politikus Sontoloyo yang membuat beberapa Media menyoroti kata Sontoloyo itu sendiri, karena dianggap tabu dan jarang digunakan oleh kebanyakan orang. *sontoloyo* merupakan sebutan bagi orang yang menggembalakan itik atau bebek. (Say, 2017).

Namun saat ini arti kata *sontoloyo* sudah menjadi konotasi negatif oleh banyak orang, bahkan dalam KBBI *Sontoloyo* memiliki arti *sontoloyo/son-to-lo-yo/ p cak konyol, tidak beres, bodoh* (dipakai sebagai kata makian) (<https://kbbi.web.id/sontoloyo>). Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Beberapa definisi menurut para ahli tentang multimedia. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh (Rohani, 1997, hlm. 2) media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi, sedangkan pengertian media menurut (Djamarah & Zain, 1995:136) adalah media alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Media pun seringkali mencari berita-berita yang dinilai cukup *viral* dan ramai diperbincangkan oleh banyak orang. Pemberitaan Pidato Joko Widodo dianggap *viral* sehingga diangkat oleh banyak Media salah satunya yakni *Kompas.com*. *Kompas.com* banyak memberitakan perihal ini karena dianggap dapat mempengaruhi banyak orang dan dapat menimbulkan beberapa pemberitaan yang berbeda-beda menurut sudut pandang medianya masing-masing. *Kompas.com* adalah salah satu pionir media online di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama *Kompas Online*. Seiring berjalannya waktu *Kompas Online* kemudian berkembang menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, *Kompas Online* lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian Kompas, tapi juga mendapatkan *update* perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari.

Pengunjung KCM meningkat pesat seiring dengan tumbuhnya pengguna *Internet* di Indonesia. Mengakses informasi dari *Internet* kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup kita sehari-hari. Dunia *digital* pun terus berubah dari waktu ke waktu. KCM pun berbenah diri. Pada 29 Mei 2008, portal berita ini me-*rebranding* dirinya menjadi

*Kompas.com*, merujuk kembali pada *brand* Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang *update* dan aktual kepada para pembaca. *Rebranding Kompas.com* ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya. (<https://inside.kompas.com/about-us>).

Representasi berasal dari kata "*Represent*" yang bermakna *stand for* artinya "berarti" atau juga "*act as delegate for*" yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs, 2001:456). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol" (Piliang, 2003:21). Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004:282). Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000). Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa menarik untuk meneliti tentang Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada Media *Kompas.com* "Politikus Sontoloyo" untuk merepresentasikan sebuah pemberitaan di media dan mendapatkan hasil analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. (Bungin, 2007). Metode analisis wacana berbeda dengan analisis isi kualitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan 'apa' (*what*), analisis wacana lebih melihat kepada 'bagaimana' (*how*) dari suatu pesan atau teks komunikasi (Sobur, 2001).

Maka dengan metode ini tidak hanya diketahui pesan apa saja yang terdapat pada Pidato Jokowi tentang "Politikus Sontoloyo", tetapi juga bagaimana pesan itu dikemas dan

diatur sedemikian rupa sampai menjadi sebuah pemberitaan di Media *Kompas.com*. Peneliti menggunakan dua sumber data sebagai literature yakni yg pertama ialah data primer, yaitu data analisis dari Teks Pidato Joko Widodo dalam pemberitaan *Kompas.com* “Politikus Sontoloyo”. Lalu yang kedua data sekunder, yaitu melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan mengumpulkan literatur serta berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Teks**

(1) Tematik termasuk kedalam tingkatan analisis teks pertama, yakni struktur makro. Tema merupakan gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dalam sebuah teks. Tema yang bisa disebut topik ini menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam berita yang dibuatnya (Eriyanto, 2001). Tema yang terkandung dalam pemberitaan di *Kompas* berjudul “Jokowi: Hati-hati, Banyak Politikus Sontoloyo !” yaitu mengenai balasan Joko Widodo terhadap kubu oposisi yang dinilai oleh Joko Widodo memberikan kritik menjatuhkan dirinya mengenai program Dana Kelurahan. Pengambilan judul oleh wartawan *Kompas.com* ini membuat kesan akan adanya bahaya, karena penekanan kata “hati-hati” yang menggambarkan ada bahaya. Politikus sendiri memiliki arti menurut KBBI “ahli politik, ahli kenegaraan, atau orang yang berkecimpung dalam bidang politik”. Sedangkan Sontoloyo sendiri memiliki arti dalam KBBI “konyol, tidak beres, atau bodoh, biasanya diucapkan sebagai bentuk umpatan”. Sehingga dalam pemberitaan ini menekankan bahwa hati-hati akan ada bahaya politikus yang tidak beres ataupun bodoh yang dibuat seolah-olah akan membahayakan Negeri ini. Sebuah judul yang bisa dibilang terlalu berlebihan walaupun hal tersebut adalah kutipan dari Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

(2) Tingkatan kedua dalam analisis wacana Van Dijk adalah super struktur. Skematik ini merupakan bagian dalam tingkatan teks tersebut. Teks wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan hingga akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membuat kesatuan arti (Eriyanto, 2001). Alur dari skema ini memiliki bentuk yang beragam. Namun, pada umumnya berita terbagi menjadi dua skema besar yaitu, *summary* yang terdiri dari judul dan *lead*, dan yang kedua adalah *story* yaitu berita secara keseluruhan. Dalam skema ini ditambahkan *closing story* atau penutup yang menjelaskan kesimpulan atau akhiran cerita dalam berita

yang dibuat oleh wartawan *kompas.com*. Skema pertama dalam berita ini dimulai dengan judul berita yaitu "Jokowi: Hati-hati, Banyak Politikus Sontoloyo!". Dengan judul yang diambil ini sudah jelas bahwa memang ada pesan yang disampaikan oleh wartawan bahwa memang akan ada ancaman dari Politikus Sontoloyo yang dimaksud oleh Joko Widodo, sehingga wartawan mengutip perkataan dari Joko Widodo. Wartawan dianggap setuju atau sepemahaman dengan Joko Widodo dengan hal yang diucapkan oleh Joko Widodo pada saat pidato tersebut diucapkan. Kemudian dilanjutkan dengan lead.

1. *"Presiden Joko Widodo kembali mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati dan jangan mudah terperdaya dengan ucapan para politisi. (1.1)*

Pada data pertama ini wartawan tersebut memulai beritanya dengan menuliskan bahwa ini pesan dari Joko Widodo kepada masyarakat untuk kesekian kalinya, untuk berhati-hati dan jangan mudah terperdaya dengan ucapan para politisi. Padahal Joko Widodo sendiri pun seorang politisi yang sedang menerima kekuasaan dari Rakyat untuk memimpin Indonesia selama 5 tahun, namun tidak diucapkan secara spesifik politisi seperti apa yang harus tidak mudah untuk dipercayai oleh masyarakat.

2. *Sebab, banyak politisi yang memang sengaja memperdaya masyarakat untuk kepentingan politik sesaat." (1.2)*

Pada data kedua sudah mulai dijelaskan bahwa politisi yang dimaksud yaitu yang mampu memperdaya masyarakat untuk kepentingan politik sesaat, namun disini tidak disinggung jelas maksud dari politik sesaat itu seperti apa. Karena tulisan diatas memang masih berupa sindiran yang belum terarah kepada siapa. Maksud dari politisi yang memperdaya pun tidak dijelaskan secara jelas memperdaya dalam bentuk apa dan bagaimana sehingga masih sedikit abstrak untuk dijelaskan lebih panjang lagi. Pada Skema pertama ini, *kompas.com* memperlihatkan bahwa dia setuju dengan apa yang diucapkan oleh Joko Widodo sehingga peneliti melihat bahwa *kompas.com* berpihak kepada kubu Joko Widodo, didukung argumen penulis bahwa *kompas.com* pernah diusir dari rumah Prabowo Subianto pada saat pengumuman Pilpres 2014 lalu. Pada skema kedua (*story*) dalam berita tersebut mengutip sebuah pidato yang diucapkan oleh Joko Widodo.

3. *"Hati-hati, banyak politikus yang baik-baik, tapi juga banyak politikus yang sontoloyo!" kata Jokowi saat menghadiri pembagian 5000 sertifikat tanah di Lapangan Sepakbola Ahmad Yani, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Selasa (22/10/2018). (2.1)*

Pada data ketiga ini, wartawan mulai mengutip apa yang disampaikan oleh Joko Widodo pada pidatonya dan dijelaskan dimana lokasi penyampaian tersebut dan dalam

rangka apa Joko Widodo menyampaikan pidato tersebut. Pidato tersebut disampaikan pada saat pembagian sertifikat sebanyak 5000, dimana banyak orang datang dan menyaksikan pidato Joko Widodo tersebut. Dengan pesan seperti itu bisa dikatakan ini salah satu bentuk kampanye yang tidak terang-terangan. Kampanye disitu berupaya meyakinkan masyarakat terhadap apa yang diucapkan oleh Joko Widodo pada pembagian sertifikat.

(3) Latar termasuk kedalam bagian analisis struktur mikro yaitu semantik. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar biasanya ditulis sebagai latar belakang suatu berita atau peristiwa. Latar yang ditulis dalam berita atau peristiwa tersebut menentukan kearah mana pandangan khalayak dibawa oleh wartawan tersebut (Eriyanto, 2001). Latar dalam berita media *kompas.com* dengan judul "*Jokowi: Hati-hati, Banyak Politikus Sontoloyo!*" adalah sebuah peringatan terhadap warga untuk hati-hati memilih politikus pada saat pemilu 2019 baik itu legislatif ataupun presiden, dilihat dari kutipan pidato nya "*Hati-hati, banyak politikus yang baik-baik, tapi juga banyak politikus yang sontoloyo!*" pidato penuh peringatan ini terhadap rakyat yang sedang menghadiri pembagian sertifikat di Jakarta.

Pesan atau latar yang dibangun oleh wartawan yang menulis berita ini adalah mengingatkan ataupun mengajak para pembaca untuk lebih berhati-hati dalam memilih di Pemilu 2019 nanti. Hal ini dianggap salah karena media seharusnya bisa menyampaikan pesan-pesan yang netral atau dianggap tidak memihak, namun disini terlihat keberpihakan *kompas.com* terhadap Joko Widodo. Latar yang disampaikan oleh wartawan *kompas.com* ini sudah jelas digambarkan dalam skema cerita penulisan berita ini, bagaimana cerita ini dibuat oleh wartawan untuk berhati-hati hingga klarifikasi oleh Wakil Ketua Menteri Keuangan yang menurut peneliti tidak masuk akal karena membiarkan pelanggaran berjalan begitu saja.

(4) Elemen detil termasuk kedalam semantik. Detil merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit (Eriyanto, 2001). Berita yang ditulis oleh wartawan *kompas* ini ada beberapa tulisan menurut pikiran dari wartawan itu sendiri, walaupun lebih banyak mengutip dari para Narasumber atau Objek berita, namun di Detil ini wartawan menonjolkan tulisannya dengan cara implisit "*Kepala Negara berharap masyarakat bisa memilah mana politisi yang bicara jujur, dan mana politisi yang hanya bekerja untuk kepentingan pribadi dan golongan.*". Tulisan wartawan tersebut membenarkan atau menyetujui apa yang diucapkan oleh Joko Widodo, padahal disana berisi

kata-kata yang sedikit kasar yaitu “*Sontoloyo*” yang tidak disorot oleh wartawan dan disini memberikan opini seolah-olah *kompas.com* sepemikiran dengan Joko Widodo atau keberpihakan dengan kubu Joko Widodo. Kata-kata *sontoloyo* yang *viral* ini ditutupi oleh keluarkan kebijakan Joko Widodo yaitu dana kelurahan. Sebuah hal yang tidak pantas diucapkan oleh Presiden ditutupi dengan manis nya program pemerintah yang akan dikeluarkan seolah-olah menutupi kebusukan dari apa yang diucapkan oleh Joko Widodo pada saat berpidato.

(5) Elemen maksud hampir sama dengan detil. Bedanya, dalam elemen detil informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan panjang, sedangkan dalam elemen maksud informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara esplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. (Eriyanto, 2001). Elemen maksud dalam berita ini dapat ditemukan oleh peneliti. Wartawan *kompas.com* membuat para pembaca lebih membuka kesadaran bahwa semua yang dilakukan oleh Joko Widodo ini bukan hanya sebatas kepentingan politik saja, dan tolong tidak dikatikan dalam hal politik saja. Dalam tulisannya wartawan ini mencoba mengajak masyarakat untuk dapat memilih politisi yang bicara jujur dan tidak memilih politisi yang bekerja untuk kepentingan pribadi dan golongan.

*“Jokowi meminta setiap hal tidak melulu dikaitkan dengan politik. (6.1)*

*Sebab, kehidupan tidak hanya politik saja, ada berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, hingga budaya. (6.2)*

*Kepala Negara berharap masyarakat bisa memilah mana politisi yang bicara jujur, dan mana politisi yang hanya bekerja untuk kepentingan pribadi dan golongan.” (6.3)*

Jika kita lihat, sebenarnya semua politisi pasti memiliki kepentingan pribadi dan golongan, jika tidak sudah pasti politisi tersebut tidak akan diusung oleh partai politik. Jika tidak diusung oleh partai politik sudah pasti orang tersebut akan maju tanpa ada dukungan partai politik. Maka dari itu sebenarnya selain mengingatkan untuk tidak memilih politisi yang tidak benar atau *sontoloyo* ini, sebenarnya harus kita lihat bahwa Joko Widodo pun seorang politisi yang dimana pasti dia bekerja untuk kepentingan pribadi dan golongannya. Dalam berita ini pun tidak terlalu disoroti perihal kesalahan Joko Widodo dalam mengambil keputusan dana kelurahan namun hanya berisi himbauan untuk berhati-hati dan klarifikasi mengenai kesalahannya tersebut. Tidak ada argumen tambahan untuk memperkuat kritikan dari Kubu Prabowo Subianto padahal banyak sekali orang-orang dari kubu Prabowo Subianto



yang mengkritik keputusan tersebut dan mengkritik kata-kata yang diucapkan Presiden Republik Indonesia tersebut.

(6) Elemen wacana lainnya, praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Hampir serupa dengan latar yang berupaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang. Namun, praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercayai kebenarannya. (Eriyanto, 2001). Meskipun berupa anggapan, praanggapan pada umumnya didasarkan pada ide *common sense*, praanggapan yang masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada, tidak dipertanyakan kebenarannya. Bagian praanggapan pada berita ini yaitu:

*"Masyarakat sekarang saya lihat sudah semakin pintar, semakin matang dalam berpolitik.*  
(7.1)

*Sehingga jangan kita dibawa, dipengaruhi oleh politikus-politikus yang hanya untuk kepentingan sesaat, mengorbankan persatuan, persaudaraan, dan kerukunan kita," kata Jokowi.* (7.2)

Wartawan *kompas.com* ini mengutip pidato dari Joko Widodo yang melenceng dari tujuan awal kunjungan kerja yakni membagikan sertifikat tanah kepada masyarakat. Joko Widodo malah seolah-olah kampanye untuk menjelaskan jenis-jenis politikus di Indonesia, seolah-olah memberikan pengetahuan umum soal politik terhadap masyarakat. Masyarakat dibuat bungkam atau tidak boleh mengkritik pemerintah dengan ucapan seperti itu, bahwa tidak boleh ada orang yang bertentangan dengan keputusan pemerintah walau dianggap salah. Joko Widodo membawa kata-kata persatuan, persaudaraan, dan kerukunan padahal dirinya sedang menjelek-jelekkan politisi lainnya yang sama-sama berjuang untung membangun bangsa ini. Setiap orang wajar jika memiliki pandangan lain dalam suatu tahapan pemikiran.

Namun, Joko Widodo membuat semua masyarakat yang hadir disana dibuat untuk satu pemikiran dengannya, masyarakat yang tidak tahu tentang politik dibuat harus mengerti dan mampu memilih mulai hari itu juga saat Joko Widodo menyampaikan pidato tersebut. Wartawan *kompas.com* ini memasukkan kutipan pidato ini untuk memberitahu orang-orang lain bahwa keinginan dari Joko Widodo seperti itu dan orang lain pun harus tau tentang apa pemikiran dari Joko Widodo, jadi ini adalah sebuah opini seseorang yang disebarluaskan oleh media yang dapat dibaca semua orang.

(7) Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga

tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. (Eriyanto, 2001). Koherensi yang ditemukan peneliti pada berita dalam *kompas.com* ini ada pada lead berita. Diawal pemberitaan wartawan *kompas.com* langsung memasukkan pesan hati-hati. Berita ini menjadi sangat penting karena unsur himbauan kepada masyarakat perihal ini, meskipun hal itu adalah pidato dari Joko Widodo.

*JAKARTA, KOMPAS.com - Presiden Joko Widodo kembali mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati dan jangan mudah terperdaya dengan ucapan para politisi. (8.1)*

*Sebab, banyak politisi yang memang sengaja memperdaya masyarakat untuk kepentingan politik sesaat. (8.2)*

Pada data diatas kata "sebab" menjadi koherensi dari kalimat pertama. Pesan hati-hati yang disampaikan oleh Joko Widodo dilanjutkan dengan alasan mengapa perlu adanya himbauan tersebut. Kalimat kedua dari data diatas menjadi penguat pesan dikalimat pertama dengan koherensi "sebab" tersebut. Padahal dalam pesan ini tidak usah didramatisir oleh wartawan *kompas.com*. Kata hati-hati dan terperdaya dilanjut dengan sebab yang ditulis pada paragraf diatas memang seperti menakut-nakuti masyarakat akan kubu lawan dari Joko Widodo tersebut. Masyarakat yang tidak terlalu paham pada konteks politik mungkin tidak ingin mendengar pernyataan Jokowi pada pesan yang disampaikannya pada Pidato tersebut.

(8) Leksikon merupakan elemen bagaimana seorang wartawan atau penulis melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata tersebut tidak semata hanya kebetulan saja, tetapi bisa jadi mengandung unsur ideologis yang menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap suatu fakta (Eriyanto, 2001:255). Hampir sama dengan kata ganti pada poin h, namun disini lebih ditonjolkan pemilihan kata yang mengandung unsur ideologis penulis atau wartawan itu sendiri.

1. *JAKARTA, KOMPAS.com - Presiden Joko Widodo kembali mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati dan jangan mudah terperdaya dengan ucapan para politisi. (9.1)*

Kata terperdaya yang dituliskan oleh wartawan *kompas.com* ini memiliki sebuah himbauan bahwa politisi bisa membuat orang terperdaya dengan ucapan dan janji-janji manis yang biasanya diucapkan oleh politisi. Politisi yang dimaksud dalam berita ini yaitu politisi yang memiliki kepentingan-kepentingan lain yaitu kepentingan pribadi ataupun hanya kepentingan golongannya saja. Pada tahun politik seperti ini, tak banyak politisi yang mengumbar janji manis dan saling menjatuhkan satu sama lain, seperti yang dilakukan oleh Joko Widodo pada pidatonya, namun hal tersebut disebutkan dalam berita oleh wartawan

*kompass.com*. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang, yang dapat diamati dari teks. Grafis dalam wacana berita, biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat besar. Termasuk didalamnya adalah pemakaian caption, raster, grafik, gambar, tebal, dan pemakaian angka untuk mendukung arti sebuah pesan (Eriyanto, 2001).

Unsur grafis yang muncul dalam pemberitaan "*Jokowi: Hati-hati, Banyak Politikus Sontoloyo!*" gambar yang digunakan dalam berita tersebut yakni Joko Widodo sedang berjalan ditengah Paspampres (Pasukan Pengaman Presiden) setelah selesai Rapat Koordinasi Pengendalian Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa 2018. Dalam foto terlihat Jokowi sedang menunjuk sesuatu, gambaran menunjuk sesuatu seperti mengingatkan kepada masyarakat atau menghimbau masyarakat seperti pada judul berita tersebut. Dengan dikelilingi banyak massa, menggambarkan bahwa Jokowi telah mendapatkan banyak dukungan dan sedang berkuasa. Dengan kekuasaan yang digambarkan dengan diikuti banyak orang itu, dia menghimbau dengan tunjukkan tangannya yang mengarah kedepan untuk memberikan pesan kepada masyarakat agar berhati-hati dalam memilih di Pemilu 2019 nanti.

(9) Metafora adalah bentuk pengungkapan pesan melalui kiasan atau ungkapan. Metafora ini dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita (Eriyanto, 2001). Metafora merupakan pemakaian kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Yandianto, 2000, hlm. 359). Metafora yang ada pada berita ini yaitu;

*"Itulah kepandaian para politikus, mempengaruhi masyarakat. Hati-hati, saya titip ini, hati-hati," kata Jokowi. (10.1)*

Data diatas memperlihatkan kiasan kepandaian para politikus, mempengaruhi masyarakat ini sebagai bumbu dalam berita. Kiasan yang disampaikan dalam pesan ini begitu ditekankan bahwa politikus pandai untuk memengaruhi masyarakat dalam memilih pada saat Pemilu 2019. Kiasan yang dibuat pada metafora ini yaitu bahwa kepandaian politikus-politikus dalam memerangui masyarakat harus dipilah dengan baik, jangan asal memilih politikus yang memang tidak layak untuk dipilih. Meskipun politikus dapat memengaruhi masyarakat, sudah seharusnya masyarakat mempunyai peran lebih untuk dapat menentukan dan memutuskan politikus seperti apa yang akan mereka pilih di Pemilu 2019.

### **Analisis Kognisi Sosial**

Selain menganalisis teks, dalam analisis wacana juga penting untuk mengamati kognisi sosial, yakni bagaimana suatu teks itu bisa diproduksi. Karena suatu teks merupakan hasil dari pemikiran si wartawan itu sendiri. Segala konsep yang ada, terlebih dahulu melewati tahap pemikiran konsep dari para pelaku media. Dalam analisis wacana van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan pada proses produksi media. Titik kunci dalam memahami isi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi bagaimana peristiwa itu ditafsirkan, disimpulkan, dan dimaknai oleh wartawan (Eriyanto, 2001). Peneliti menganalisis hasil tulisan-tulisan dalam berita yang berjudul "*Jokowi: Hati-hati, Banyak Politikus Sontoloyo!*" demi mengetahui kognisi sosial dari wartawan yang menulis berita ini. Dalam hal analisis Kognisi sosial ini, peneliti melihat beberapa poin yang menunjukkan bahwa wartawan *kompas.com* cenderung memperlihatkan dukungan atau keberpihakan dari wartawan *kompas.com* kepada kubu Joko Widodo. Hal yang dilakukan oleh wartawan *kompas.com* ini tidak baik, karena tidak menjunjung tinggi *cover both sides* dimana media seharusnya dapat memberitakan informasi yang netral dan tidak memiliki keberpihakan terhadap kubu manapun.

Ketika dicari tahu, ternyata wartawan yang menulis berita ini adalah Ihsanuddin. Ihsanuddin merupakan Reporter yang bergabung dengan *kompas.com* sejak tahun 2013. Fokus peliputan Ihsanuddin yaitu hal-hal mengenai masalah politik dan hukum. Dijelaskan juga bahwa Ihsanuddin merupakan Reporter yang khusus ditempatkan di lingkungan Istana Kepresidenan. Ketika reporter ditempatkan disuatu tempat secara khusus, dan lingkungannya pun akan mempengaruhi bagaimana ideologi penulis berita. Dalam kognisi sosial ini, pasti lokasi tempat dimana bekerja mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang bagaimana dia harus menulis dan menceritakan isi berita. Ihsanuddin, reporter yang ditempatkan disekitar Istana Kepresidenan memang banyak memberitakan segala aktifitas yang terjadi di Istana Kepresidenan, namun dalam pemberitaan ini, Joko Widodo sedang dalam kunjungan keluar Istana dan bertujuan untuk bertemu Masyarakat untuk memberikan sertifikat tanah sebanyak 5000 sertifikat. Namun, kenapa Ihsanuddin masih meliput dan menulis kegiatan tersebut, padahal Ihsanuddin reporter khusus di Istana.

Ideologi penulis berita mulai masuk dan memengaruhi bagaimana sebuah teks ini diproduksi. Karena Ihsanuddin bekerja sejak 2013 dan berada di lingkungan Istana

Kepresidenan, bukan tidak mungkin bahwa Ihsanuddin sudah akrab atau bahkan dekat dengan Joko Widodo. Meski dekat atau akrab, seharusnya media tetaplah sebagai media yang memberikan informasi dan pemberitaan senetral mungkin, tidak menunjukkan sikap keberpihakan. Dalam pemberitaan pun sudah jelas terlihat beberapa kata dalam leksikon, Ihsanuddin mengganti kata-kata dari kubu Prabowo Subianto dalam segi jabatan. Hal ini muncul karena sentiment Prabowo Subianto terhadap media *kompas*. Perselisihan antara *kompas* dan Prabowo Subianto dimulai saat Prabowo Subianto merasa tidak terima diberitakan buruk-buruk tidak sesuai dengan fakta yang terjadi, *kompas* dinilai selalu mencari-cari kesalahan Prabowo Subianto untuk diberitakan.

Dari analisis teks pun sudah terlihat beberapa poin yang terlihat bahwa memang Ihsanuddin menunjukkan keberpihakannya kepada kubu Joko Widodo. Hal ini tentu ada kaitannya dengan beberapa permasalahan *kompas* dengan Prabowo Subianto. Dalam struktur skematik saja, Ihsanuddin mellihatkan keberpihakannya, lalu terlihat unsur sentiment terhadap kubu Prabowo Subianto, dan poin terakhirnya berisi klarifikasi untuk menuntaskan permasalahan kritikan dari Prabowo Subianto. Klarifikasi tersebut dibuat untuk kubu Prabowo Subianto agar permasalahan selesai dan tidak usah lagi dikritik, padahal disana terjadi pelanggaran atau kesalahan yang dibuat oleh Joko Widodo, namun *kompas.com* tidak terlalu menyoroti kasus tersebut. Dari pemberitaan yang ditulis Ihsanuddin memang kebanyakan bertempat di Istana Kepresidenan, namun di berita ini Ihsanuddin memberitakan Joko Widodo yang sedang tidak dalam Istana Kepresidenan, artinya Ihsanuddin memang senang mengikuti kegiatan-kegiatan Joko Widodo meski tidak sedang didalam Istana Kepresidenan.

Dari hasil analisis kognisi sosial, peneliti melihat bahwa sosok wartawan *kompas.com* ini memiliki keberpihakan terhadap Joko Widodo. Sikap dari wartawan ini pun terlihat memiliki sentiment terhadap kubu Prabowo Subianto melihat kubu Prabowo Subianto digantikan nama jabatannya dengan jabatan partai masing-masing. Dapat ditarik kesimpulan bahwa memang wartawan *kompas.com* yang bernama Ihsanuddin ini memiliki keberpihakan terhadap Joko Widodo. Kesimpulan sementara peneliti dari hal-hal diatas adalah bahwa *kompas.com* memiliki sentimen kepada kubu Prabowo Subianto. *Kompas.com* juga memperlihatkan secara terang-terangan keberpihakannya terhadap kubu Joko Widodo. Politikus sontoloyo yang dimaksud dalam berita ini pun lebih mengarah kepada kubu Prabowo Subianto - Sandiaga Uno, yang selalu mengkritik kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Joko Widodo. Hal itu seharusnya wajar ketika ada hal yang perlu dikritik, namun dalam

berita ini kritikan itu tidak terlalu ditonjolkan justru pesan dari Joko Widodo untuk berhati-hati terhadap politikus sontoloyo yang ditonjolkan dalam pemberitaan ini.

### **Analisis Konteks Sosial**

Analisis terakhir dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk adalah konteks sosial. Menurut Guy Cock, konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa (Eriyanto, 2001). Analisis konteks sosial berkaitan dengan latar, situasi, peristiwa, atau kondisi sosial yang terjadi saat itu. Wacana yang diangkat dalam penulisan berita ini menekankan kepada Pesan dari Joko Widodo berupa himbuan atau peringatan kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam memilih politisi. Karena dalam ajang kontestasi politik, Joko Widodo dianggap menjatuhkan lawan politiknya dengan sebutan politikus sontoloyo. Hal tersebut dilontarkan oleh Joko Widodo karena kubu Prabowo Subianto mengkritik dana kelurahan yang dikeluarkan oleh Joko Widodo yang terkesan terburu-buru, tidak memiliki payung hukum yang jelas, dan menjelang Pemilu 2019.

Dalam tahun pemilu 2019 ini banyak sekali perdebatan mengenai berita-berita *hoax* yang marak tersebar. Kejelekan-kejelekan satu sama lain diungkapkan oleh berita-berita yang tidak bertanggungjawab tersebut. Adu domba dan saling menjatuhkan ada dalam berita-berita *hoax* yang tersebar secara bebas di media sosial. Hingga berita-berita tersebut diterima oleh masing-masing pasangan calon presiden dan wakil presiden, sehingga berlanjut saling menjatuhkan antar pribadi dalam kesempatannya masing-masing. Joko Widodo yang mempunyai kekuasaan tentu lebih diunggulkan dalam hal ini, terbukti Joko Widodo mampu menarik perhatian dari para media untuk memberitakan hal-hal baik tentang dirinya meskipun melakukan kesalahan sekalipun.

Kondisi sosial yang terjadi dimasyarakat mengenai tragedi ini yang jelas menjadi terpecah belah, dan saling gontok-gontokan untuk saling menjatuhkan. Masyarakat yang tidak tahu tentang informasi-informasi ini menjadi bingung dan tidak tahu untuk menentukan pilihannya di pemilu 2019. Wajar ketika masyarakat harus mencari tahu melalui media-media yang mudah didapatkan, dengan resiko mendapatkan berita-berita yang tidak bertanggungjawab. Media saat ini menjadi alat untuk menyebarkan informasi atau pesan-pesan politik berdasarkan ideologi pemilik media. Dewan Pers membenarkan bahwa memang media-media di Indonesia ini dimiliki oleh orang-orang yang terjun langsung mengikuti kegiatan politik praktis. Jadi, bukan hal yang aneh jika media saat ini memiliki keberpihakan terhadap kubu-kubu didalam politik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Setelah menguraikan landasan teori, gambaran umum, dan hasil analisis, peneliti menyimpulkan beberapa poin. Kesimpulan tersebut diperoleh dengan meneliti, menganalisa, dan menjelaskan tahapan-tahapan dari bahasa-bahasa yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah pada skripsi ini. Dari analisis data, peneliti menyimpulkan hasil yang pertama dari Segi Analisis Teks ialah Media *kompas.com* menunjukkan sekali bahwa media ini memberikan kecenderungan untuk mendukung calon presiden petahana Joko Widodo. Media *kompas.com* menunjukkan juga bahwa media ini memiliki sentimen yang cukup terlihat terhadap kubu Prabowo Subianto dengan sangat jelas.

Himbauan atau peringatan dari Joko Widodo terlalu ditonjolkan dalam pemberitaan yang diberitakan oleh *kompas.com* ini. Klarifikasi yang dilakukan pada skema terakhir yang ditulis oleh wartawan *kompas.com* ini membuat masalah ini seolah-olah selesai dan tidak usah dibesar-besarkan. Kemudian dari Segi Kognisi Sosial yaitu Wartawan *kompas.com* yang ditempatkan di Istana Kepresidenan memiliki ideologi yang cenderung mendukung pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Joko Widodo.

Penempatan wartawan *kompas.com* di Istana Kepresidenan menjadikan wartawan tersebut lebih cenderung memberitakan hal-hal yang baik mengenai Joko Widodo, bahkan kritikan-kritikan dari kubu Prabowo Subianto pun langsung dibantah dan diklarifikasi tanpa dicari tahu terlebih dahulu kasus dan alasan mengapa dikritik. Sentimen yang ditonjolkan oleh wartawan ini begitu terlihat dengan mengganti jabatan-jabatan para kubu Prabowo Subianto menjadi jabatan dipartai yang berkoalisi dengan kubu Prabowo Subianto.

Terakhir dari Segi Konteks Sosial sebagaimana Tahun pemilu 2019 yang sangat ramai dan memanas, akibatnya banyak masyarakat yang berbeda pilihan politiknya saling menjelek-jelekkan dan tidak menerima pandangan politik dari teman-teman sekitarnya. Masyarakat yang terbawa suasana panas yang dibuat oleh kubu Joko Widodo dan kubu Prabowo Subianto seolah-olah menular kepada masyarakat yang tidak tahu tentang kasus yang terjadi. Masyarakat hanya tahu bahwa calon presiden yang dipilihnya sudah dihina dan dijatuhkan sehingga tersulut dan membelanya mati-matian. Media sebagai penyalur informasi harus bersifat netral dan tidak memihak agar masyarakat bisa lebih cerdas dan mengetahui informasi yang benar-benar faktual.

## **Saran**

Media *kompas.com* dapat memperhatikan tulisan dalam berita, karena terdapat beberapa kata yang masih salah tulis. Berita yang ditulis pun dibuat secara menyeluruh dan tidak menonjolkan kecenderungan dan keberpihakan, serta bisa lebih objektif dalam menulis berita, tidak semata-mata karena dekat dengan salah satu kubu pasangan calon presiden di pemilu 2019 ini, jadi malah menunjukkan keberpihakan, dan juga media harus bisa menampilkan berita dari sudut pandang lain, jika mendapatkan pandangan satu, harus mencari pandangan lain sehingga menjunjung tinggi nilai *cover both sides*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, M. G., & Mukti, U. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Budimansyah, D., & Syam, S. (2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab. PKN FPIPSUPI.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gentasri, A. (1995). *Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kerbs, W. A. (2001). *Collin gem: Australian English Dictionary, 3rd ed.* Sydney: Harper Collins Publisher.
- Lukman, dkk. (2006). *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rohani, A. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

Humaira, Hera Wahdah. 2018. *Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika*. Jurnal Literasi UNIGAL, 2(1)

Skripsi dan Tesis:

Astuti, Agnes Tia. 2011. *Analisis Wacana van Dijk Terhadap Berita "Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft" di Majalah Pantau*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta

Maulana, Reza. 2015. *Analisis Wacana Pemberitaan Pemerintah Joko Widodo Dalam Tabloid Suara Islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta

Rohman, Nur Arif. 2017. *Representasi Penyimpangan Hukum Islam dalam Film The Stoning of Soraya M*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta: Surakarta

Sumber lain:

Juliastuti, N. (2000, Maret 4). *Newsletter Kunci*. Retrieved from <http://kunci.or.id/collections/pdf/newsletter-kunci-4-budaya-materi/>

Say. (2017, 04 08). *Jogja Tribun*. Retrieved from Tribun Jogja: <http://jogja.tribunnews.com/2017/08/04/jarang-orang-tahu-ternyata-ini-arti-kata-sontoloyo-dalam-bahasa-jawa/>

Sutrisno. (2016, April 12). *Pengertian Menurut Para Ahli*. Retrieved from Pengertian Menurut Para Ahli: <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-politisi-dan-politikus/>

<https://kbbi.web.id/politikus> (Diakses 12 april 2019 19.50)

<https://inside.kompas.com/about-us> (diakses 12 April 2019 15.55)